

1. Ketika Anak Menuntut Pengertian Orang Tua

Para siswa di satu SMP mengeluh bahwa para orang tua mereka cenderung sok mengatur dan sok menuntut. Padahal, mereka sangatlah mengharapkan orang tua yang mengerti kebutuhan, keinginan, dan kesenangan mereka. Mereka sangat mengharapkan para orang tua yang demokratis, yang mau mengerti akan tuntutan mereka.

“Aku nggak butuh diantar dan dijemput sopir pribadi saat ke sekolah!” tukas Nadya, anak seorang entrepreneur yang sukses.

“Aku pun nggak butuh dileskan bahasa Inggris!” teriak Vineta, anak seorang pemilik perusahaan kulit ternama.

“Aku nggak butuh dibelikan HP versi terbaru dan mahal!” ujar Jeihan, anak seorang bos supermarket di kotanya. Itulah keluhan-keluhan para siswa SMP tersebut.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak-anak menuntut para orang tua agar mengerti. Mengerti akan kebutuhan, keinginan, sekaligus kesenangan mereka. Apa kebutuhan mereka?

“Aku butuh sekolah yang *enjoy*, nggak harus bonafide, apalagi yang bayarnya mahal,” jawab Nadya.

Apa keinginan mereka?

“Aku ingin papa mamaku tidak terlalu sering keluar kota,

apalagi pulang malam,” jawab Vineta.

“Aku ingin mamaku jangan marah-marah terus setiap kali pulang kerja dan merasa kecapekan,” jawab Jeihan.

Dan apa kesenangan mereka?

“Aku senang lagu-lagu terkini yang kalau aku mendengarkannya, ortuku takut kalau aku sampai lupa belajar dan nilai UAS-ku turun,” jawab Jeihan.

“Aku senang bila sekali-sekali Mama membelai rambutku dan mencium keningku, sama seperti saat aku balita dulu,” seru Vineta.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak-anak menuntut para orang tua mengerti.

Mengerti akan kebutuhan, keinginan, sekaligus kesenangan mereka.



“Aku senang membaca novel-novel remaja, yang selalu dilarang Mama karena dianggap bacaan itu tidak ilmiah,” jawab Nadya.

Ketika Orang Tua Menuntut Ketaatan Anak

Banyak orang tua melihat anak-anaknya sebagai perpanjangan dari diri mereka sendiri, dan menuntut anak-anaknya untuk menuruti instruksi tanpa banyak bertanya. Mereka tidak menyadari bahwa anak-anak memiliki kebebasan berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi internal mereka sendiri. Ketika orang tua terlalu menuntut dan mengatur, sering kali hasilnya adalah anak-anak yang memberontak dan suka menentang, atau malahan anak-anak yang mudah cemas dan merasa tidak aman (Lazarus, 2005).

Hal di atas, terkadang banyak dilupakan oleh para orang tua. Sehingga, orang tua cenderung menuntut agar anaknya

selalu patuh dan taat. Padahal pembangkangan pada anak-anak, terutama pada usia batita, bisa jadi merupakan satu perwujudan motivasi internal karena anak ingin menemukan sesuatu yang baru.

Taruhlah pada anak batita yang dilarang memegang lilin menyala. Tapi, semakin dilarang anak tersebut justru melakukannya. Orang tua hendaknya tidak terlampau risau. Selama pembangkangan itu dalam batas-batas yang wajar dan tidak terlalu berbahaya, bersikap sedikit permisif demi terjawabnya proses pencarian sesuatu yang baru atas diri anak tersebut, tidaklah mengapa.

Toh si anak akan mempunyai gerakan refleks atau spontanitas untuk menghindar bila ia memegang lilin menyala tersebut dan ternyata dirasanya panas. Sesaat anak mungkin akan menangis, segera tolonglah memulihkan sedikit luka di tangannya dengan mengoleskan obat tertentu. Setelah anak tenang, berdialoglah agar anak mau mengungkapkan perasaannya. Dari sinilah anak akan mengetahui konsep kata “panas” itu ternyata terkait dengan rasa yang tidak enak dan menyakitkan tubuh.

Menjelang usia remaja, pembangkangan si anak juga sering terjadi. Hal ini berangkat dari adanya motivasi internal bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk mandiri—tidak mau diatur—dan merasa telah tahu mana yang terbaik bagi dirinya. Untuk itu, orang tua perlu bersikap bijak dalam hal ini.

Pada anak usia remaja, mungkin dia akan membangkang saat orang tua menyuruhnya segera berangkat tidur. Karena esok harinya ia harus bangun pagi dan bersekolah. Namun, si anak tetap saja asyik menonton siaran bola kesukaannya.